

IMPLEMENTASI *BOOTSTRAP FINANCING* SEBAGAI ALAT PEROLEHAN MODAL PADA USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH DI SURABAYA

Hana Aafiyanti Marzuki

hanaafiyanti@gmail.com

Lilis Ardini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the bootstrap financing technique and its implementation, which had been done by small micro medium enterprises (SMEc) in Surabaya as the instrument to gain working capital. Besides, it also to find out whether the technique was appropriate based on the literature. The research was qualitative. While, the instruments in data collection technique used observation, interview, and documentation. Moreover, the population was 4 SMEcs in Gayungan and Ketabang, Surabaya as respondents; with its industry namely printing (one) and food (three). Furthermore, the interview was taken for 3 months. The research result concluded 4 small micro medium enterprises in Surabaya overall did not know bootstrap financing technique as the instrument to gain working capital even though they actually used it for one of techniques, i.e. owner-related financing and resources. This technique was used in order to get the first capital which taken from their own money, business partner or even from their own family. Additionally, based on their opinion, they got much convenience from that technique. Besides, the technique was also efficient, effective, and had so many access in getting the capital.

Keywords: bootstrap financing, small micro medium enterprises, capital

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki teknik *bootstrap financing* yang digunakan dan bagaimana cara pengimplementasian metode *bootstrap financing* dilakukan oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Surabaya sebagai alat dalam memperoleh modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan mereka dan bagaimana metode ini sesuai dengan yang dikemukakan dalam literatur yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di wilayah Gayungan dan Ketabang kota Surabaya sebagai informan, dengan jenis usaha industri yaitu percetakan sebanyak satu orang dan tiga lainnya berjenis usaha perdagangan yaitu pedagang makanan. Pelaksanaan wawancara dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 4 (empat) pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Surabaya hampir keseluruhan tidak mengenal metode *bootstrap financing* sebagai alat bantu yang digunakan untuk memperoleh modal meskipun teknik yang mereka gunakan selama ini termasuk dalam metode *bootstrap financing* itu sendiri, salah satunya yaitu teknik *owner-related financing and resources* yang mereka gunakan dalam mendapatkan modal awal diperoleh dari uang pribadi, maupun rekan bisnis atau keluarga sendiri dan menurut mereka dengan adanya teknik tersebut dirasa memberikan banyak kemudahan, lebih efisien dan efektif serta mudahnya akses untuk mendapatkan modal yang diperlukan.

Kata kunci: *bootstrap financing*, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), modal

PENDAHULUAN

Berwirausaha merupakan impian bagi sebagian besar masyarakat, sebagian dari mereka ada yang berwirausaha karena menyalurkan hobi atau untuk mencari tambahan pendapatan. Ketika seseorang berencana untuk membuka suatu usaha, tentu hal pertama yang perlu diperhatikan adalah masalah permodalan. Peminjaman modal seringkali dianggap sebagai kunci utama dalam melakukan usaha, karena apabila seorang wirausahawan tidak memiliki modal yang cukup, tentu hal tersebut hanya menjadi mimpi belaka. Kebutuhan modal merupakan elemen penting dalam menjaga dan menjamin kelangsungan berwirausaha selain faktor pendukung lainnya. Masalah permodalan

merupakan alasan yang utama bagi para wirausahawan dalam menunda pengembangan usaha (Efrata dan Herdinata, 2012).

Melakukan pinjaman pada bank berupa kredit dapat membantu wirausahawan untuk penambahan modal usaha, namun hal ini dirasa sulit bagi wirausahawan yang masih pemula dan belum memiliki pengalaman dalam membangun usaha. Dalam penelitian sebelumnya membuktikan bahwa para wirausahawan telah memanfaatkan beberapa pembiayaan alternatif atau yang dikenal sebagai metode *bootstrap financing*. Metode *Bootstrap financing* ini mencakup kombinasi dari teknik yang mengurangi keseluruhan kebutuhan modal, meningkatkan arus kas, dan mengambil keuntungan dari sumber pembiayaan pribadi (Winborg dan Landstrom, 2000).

Keterbatasan dalam mengakses bantuan permodalan merupakan salah satu persoalan yang dihadapi oleh sebagian besar pelaku usaha, termasuk UMKM (Indriasari *et al.*, 2017). Hal ini disebabkan karena sumber pembiayaan konvensional seperti pinjaman perbankan dan pasar modal masih sering kali gagal dalam melihat peluang pada usaha kecil, sehingga para pelaku UMKM hanya bisa mengandalkan uang pribadi mereka. Sehingga, banyak para peneliti yang mencoba menguji penggunaan metode *bootstrap financing* dalam pemecahan masalah permodalan yang dialami para pelaku usaha kecil atau UMKM. Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Implementasi *Bootstrap Financing* Sebagai Alat Perolehan Modal pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Surabaya”. Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dibahas oleh penulis adalah bagaimana pelaku UMKM mengimplementasi metode *bootstrap financing* sebagai alat untuk memperoleh sumber modal? Mengacu pada permasalahan yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaku UMKM mengimplementasikan metode *bootstrap financing* dalam mendapatkan sumber modal.

TINJAUAN PUSTAKA

Bootstrap Financing

Efrata dan Herdinata (2012) berpendapat bahwa penggunaan metode *bootstrap financing* ini sering digunakan pada saat perusahaan kesulitan untuk mendapatkan akses dari pihak eksternal untuk mendapatkan suntikan modal. Pada umumnya, metode ini digunakan oleh pelaku usaha yang memulai bisnis baru dengan modal seadanya dari simpanan yang dimiliki, lalu kemudian modal tersebut digunakan untuk perputaran pendapatan dalam mengembangkan usaha. Pelaku usaha yang menggunakan metode ini umumnya memulai usaha dengan modal yang kecil, atau bahkan tanpa menggunakan modal uang sama sekali.

Terdapat empat (4) jenis metode *Bootstrapping* yang dapat digunakan oleh usaha kecil yaitu: (1) Teknik *customer-related*, (2) Teknik *delaying-parment*, (3) Teknik *owner-related financing and resources*, (4) Teknik *joint-utilization*. Pelaku usaha yang memilih metode ini umumnya memiliki dua motivasi yaitu idealisme dan tuntutan kondisi, maksud dari idealisme adalah pendiri bisnis ingin sepenuhnya dapat mengontrol proses pengelolaan dan perencanaan usahanya tanpa campur tangan pihak lain yang belum tentu memahami visinya, sedangkan tuntutan kondisi memiliki arti bahwa sesungguhnya pelaku usaha tidak ingin memiliki kontrol penuh terhadap pengoperasian usaha. Mereka ingin terbuka dengan para investor, agar para investor turut memiliki kendali dalam usaha tersebut. Namun karena dirasa usahanya masih terlalu belia, dan belum dapat meyakinkan pihak luar atau investor untuk menanamkan atau meminjamkan dananya sehingga para pelaku usaha atau pemilik memilih untuk menjalankan usahanya sendiri.

Ada beberapa sisi positif atau manfaat yang didapat dalam menerapkan metode *bootstrap*, yaitu: (1) Memiliki kontrol penuh pada bisnis, (2) Terbebas dari tekanan bisnis, (3) presentase keuntungan jauh lebih besar, (4) Dapat lebih memahami kebutuhan konsumen. Seperti yang dijelaskan oleh Patel, Fiet dan Sohl, 2011 bahwa “penerapan metode *bootstrap*

dapat digunakan secara berlebihan. Penerapan *bootstrap* yang berlebihan memiliki risiko menurunkan laba dalam usaha pertumbuhan sebuah perusahaan.”

Modal

Riyanto (1998:10) berpendapat bahwa “modal adalah hasil produksi yang digunakan kembali untuk memproduksi lebih lanjut. Dalam perkembangannya, kemudian modal ditekankan pada nilai, daya beli atau pun kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang-barang modal”. Jika ditinjau dari asalnya, sumber modal dibedakan menjadi dua, yaitu sumber modal internal yang dihasilkan sendiri di dalam perusahaan seperti modal sendiri dan modal yang diperoleh dari hibah dan sumber modal eksternal yang dihasilkan dari luar perusahaan seperti dana yang diperoleh dari pemerintah dan perbankan.

Efrata dan Herdinata (dalam Carter dan Auken, 2012) menyatakan bahwa “permodalan dari sudut pandang perusahaan adalah kunci utama yang sangat diperlukan untuk mengembangkan usaha agar dapat bertahan dan bersaing di pasar. Modal yang memadai memungkinkan perusahaan untuk mampu melakukan proses inovasi yang menjadi kunci dari kelanjutan usaha. Kegagalan dalam mendapatkan akses permodalan sering kali berujung pada kebangkrutan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Beberapa penelitian membuktikan adanya hubungan antara kurangnya ketersediaan modal dengan kegagalan usaha, khususnya pada perusahaan kecil dan menengah.”

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Program pengentasan kemiskinan oleh Provinsi Jawa Timur telah ditempatkan sebagai salah satu dari enam masalah utama prioritas pembangunan. Kebijakan ini difokuskan pada upaya untuk mengurangi kemiskinan, mengurangi jumlah pengangguran, peningkatan sosial dan ekonomi, kesejahteraan rumah tangga miskin rentan dan memperkuat kapasitas kelembagaan untuk berfungsi dan berperan optimal dalam pengelolaan kemiskinan (Handayani *et al.*, 2016).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain perannya dalam pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja, UMKM juga memainkan peran dalam mendistribusikan hasil pembangunan (Andayani dan Ardini, 2018). Salah satu bentuk UKM yang terdapat di Surabaya adalah home industry yang tergabung dalam SHGs, seperti yang dijelaskan dalam studi Handayani & Ardini (2016) bahwa menghasilkan pengelompokan SHG ini menjadi tiga kategori: kewirausahaan kuat, sedang, dan rendah.

Kemudian dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) bahwa kriteria usaha mikro, kecil dan menengah dapat berubah nilai nominalnya sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden. Badan Pusat Statistik (BPS) juga memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja yang digunakan pada setiap unit usaha. Berikut kriteria kekayaan, pendapatan dan kuantitas tenaga kerja tersebut dalam Tabel1:

Tabel 1
Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

No	Uraian	Kriteria		
		Asset	Omzet	Pegawai
1	Usaha Mikro	Maks 50 Juta	Maks 300 Juta	1-9 Orang
2	Usaha Kecil	> 50 Juta - 500 Juta	> 300 Juta - 2,5 Miliar	10-19 Orang
3	Usaha Menengah	> 500 Juta - 10 Miliar	> 2,5 Miliar - 50 Miliar	20-99 Orang

Sumber: data sekunder diolah

Klasifikasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Usaha mikro, kecil dan menengah terbagi menjadi 4 (empat) klasifikasi apabila dilihat dari sudut pandang perkembangan aktivitas usahanya. Klasifikasi tersebut yaitu: (a) *Livelihood Activities* tergolong dalam kelompok usaha mikro, kecil dan menengah sektor informal, dimana usaha tersebut digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, (b) *Micro Enterprise* tergolong dalam kelompok usaha mikro, kecil dan menengah yang memiliki kriteria usaha di bidang keterampilan dan kerajinan namun belum memenuhi kriteria kewirausahaan, (c) *Small Dynamic Enterprise* tergolong dalam kelompok usaha mikro, kecil dan menengah yang telah memenuhi kriteria kewirausahaan dan mampu untuk menerima proyek pekerjaan subkontrak maupun ekspor, (d) *Fast Moving Enterprise* tergolong dalam kelompok usaha mikro, kecil dan menengah yang dapat melakukan transformasi ke arah kelompok usaha besar serta dapat membangun perekonomian Indonesia.

Jenis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Usaha mikro, kecil dan menengah dikelompokkan menjadi empat jenis kegiatan usaha, seperti dikutip dalam Respatiningsih (2011), yakni: (a) Usaha Perdagangan meliputi agen koran atau majalah, pakaian, sepatu dan lain-lain, (b) Usaha Pertanian meliputi perkebunan, pembibitan dan kebun buah-buahan, sayur-sayuran dan lain-lain, (c) Usaha Industri meliputi industri makanan atau minuman, pertambangan, pengrajin, konveksi dan lain-lain, (d) Usaha Jasa meliputi jasa konsultan, perbengkelan, restoran, jasa konstruksi, jasa transportasi, jasa telekomunikasi, jasa pendidikan dan lain-lain.

Ciri-ciri Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Terdapat beberapa ciri usaha mikro, kecil dan menengah yang dapat kita lihat, antara lain: (a) Jenis barang usaha tidak tetap, sehingga dapat berganti pada periode tertentu; (b) Tempat usaha yang tidak menetap dan dapat berubah sewaktu-waktu; (c) Belum melaksanakan administrasi keuangan yang sederhana sehingga antara keuangan keluarga dengan keuangan usaha bercampur menjadi satu; (d) Sumber daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa enterpreneur yang memadai.

Penelitian Terdahulu

Auken dan Neeley (1998) berjudul *Evidence of bootstrap financing among small start-up firms*. Menunjukkan hasil bahwa kepemilikan perseorangan cenderung menggunakan sumber pembiayaan pribadi hal ini dikarenakan adanya kecurigaan yang muncul bagi penyedia modal tentang kelayakan dan kemampuan bisnis tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan metode *bootstrap financing* secara signifikan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan dan jenis perusahaan.

Winborg dan Landstorm (2000) berjudul *Financial bootstrapping in small businesses: examining small business managers' resources acquisition behaviors*. Menunjukkan hasil bahwa *Delaying Bootstrapper, Private Owner-Financed Bootstrapper, Minimizing Bootstrapper* tidak

memiliki sumber dana jangka panjang, dan sebagian besar manajer bisnis ini meramalkan adanya masalah dalam mencapai sumber dana di masa depan. Penelitian ini memunculkan enam *cluster bootstrap* yang mencakup kegiatan utama dalam metode *bootstrap financing* yaitu: 1) Menunda Pembayaran, 2) Meminimalkan Piutang Usaha, 3) Meminimalkan Investasi, 4) Pendanaan Pemilik Pribadi, 5) Berbagi Sumberdaya dengan Bisnis Lain dan 6) Penggunaan Subsidi Pemerintah.

Auken (2005) berjudul *Differences in the Usage of Bootstrap Financing among Technology-Based versus Nontechnology-Based Firms*. Menunjukkan hasil bahwa struktur modal yang tidak tepat atau kurangnya informasi tentang ketersediaan sumber modal dapat menyebabkan kesulitan keuangan bagi perusahaan. Hal ini memberi dampak yang lebih negatif pada perusahaan berbasis teknologi dibandingkan dengan perusahaan berbasis non-teknologi. Dalam penelitian menunjukkan bahwa metode *bootstrap financing* dinilai dapat meningkatkan arus kas dan metode ini dapat memperlambat arus kas keluar.

Carter dan Auken (2005) berjudul *Bootstrap Financing and Owner's Perceptions of Their Business Constraints and Opportunities*. Menunjukkan hasil bahwa metode *bootstrap financing* berperan penting dalam memperoleh modal, hal ini ditunjukkan dari minimalnya risiko yang ditanggung dalam penerapan metode tersebut. Karena pengusaha kecil memiliki kemampuan terbatas, sehingga mereka lebih cenderung menggunakan dana pribadi dari pemilik.

Ebben dan Johnson (2009) berjudul *Bootstrapping and the Financial Condition of Small Firms*. Menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan memenuhi kewajiban dan memiliki prestasi yang jelek lebih banyak menggunakan metode *bootstrap financing* dibanding perusahaan yang kondisi keuangannya stabil. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan metode Customer-Related dapat meningkat seiring bertambahnya usia perusahaan.

Patel *et al.* (2011) berjudul *Mengurangi Skalabilitas Terbatas dalam Bootstrap melalui Aliansi Strategis untuk Meningkatkan Pertumbuhan Usaha Baru*. Menunjukkan hasil bahwa: 1) meskipun *bootstrap* berkontribusi terhadap pertumbuhan usaha, hubungannya tidak linier. Dengan kata lain, penggunaan *bootstrap* yang berlebihan telah menurunkan laba dalam pertumbuhan usaha. 2) penggunaan aliansi strategis dapat meningkatkan manfaat marjinal dari *bootstrap* sekaligus melindungi terhadap efek negatif yang timbul dari penggunaan *bootstrap* secara berlebihan.

Efrata dan Herdinata (2012) berjudul *Penerapan Metode Bootstrap Financing Pada Usaha Kecil dan Menengah Di Surabaya*. Menunjukkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap penerapan *bootstrap financing*, yaitu risiko, waktu, umur, dan gender. Sedangkan pangsa pasar dan pendidikan tidak secara signifikan mempengaruhi penerapan *bootstrap financing*.

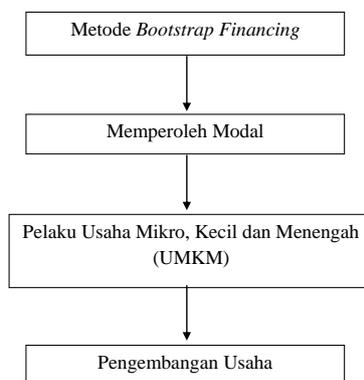
Schinck dan Sarkar (2012) berjudul *Financial Bootstrapping : Pentingnya Keterampilan Kewirausahaan*. Menunjukkan hasil bahwa: 1) Wanita cenderung menggunakan *bootstrap financing* dibandingkan pria, hal ini dikarenakan wanita lebih cenderung menggunakan metode yang terkait dengan menghemat uang atau meningkatkan arus kas. 2) Pengusaha dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sering menggunakan metode *bootstrap financing*. 3) Perusahaan kecil cenderung menggunakan metode *bootstrap financing* lebih sering daripada perusahaan besar. 4) Perusahaan dengan aktivitas internasionalisasi menggunakan lebih banyak metode *bootstrap financing*.

Munyanyi (2015) berjudul *Strategi Keuangan Bootstrap Winborg dan Landstrom dan Pengusaha Pedesaan Zimbabwe*. Menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa strategi yang digunakan sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Winborg dan Landstrom seperti "tabungan sendiri" yang mana penelitian ini menunjukkan bahwa pengusaha di pedesaan Zimbabwe memulai usaha mereka menggunakan tabungan mereka sendiri. Namun di dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa alternatif lain yang digunakan oleh pengusaha di pedesaan Zimbabwe dimana strategi tersebut tidak umum dalam literatur

yang ada, yaitu Pengusaha pedesaan di Zimbabwe telah menggunakan operator transportasi lokal untuk memancing pasokan dari kota dan pedagang besar.

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang diperoleh maka disusun kerangka berfikir yang melatarbelakangi dalam pembuatan penelitian ini dalam Gambar 1:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena menjelaskan fenomena atau peristiwa yang terjadi berdasarkan apa adanya yang berkaitan dengan pengimplementasian metode *bootstrap financing* sebagai alat untuk memperoleh modal bagi usaha mikro, kecil dan menengah. Adapun informan dalam penelitian ini adalah 4 (empat) pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang berada di Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer tersebut diperoleh secara langsung dari sumber yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian. Data ini meliputi data hasil wawancara dan observasi langsung dengan pihak yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi lapangan yaitu penulis terjun secara langsung pada obyek penelitian. Penulis melakukan penelitian terhadap 4 (empat) narasumber yang melakukan usaha mikro, kecil dan menengah di wilayah Surabaya yang disajikan dalam Tabel2:

Tabel 2
Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jabatan	Nama Usaha	Lama Usaha
1.	Frisdiyah S. Jasmin	Pemilik Usaha	7 Jasmin	7 tahun
2.	Alif Jannati Isfi	Pemilik Usaha	Bagor Si Mbok	3 tahun
3.	Ummu Zahro	Pemilik Usaha	Go Dimsum	4 tahun
4.	Rufah	Pemilik Usaha	Nasi Krawu Khas Gresik	16 tahun

Sumber : data sekunder diolah

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teknik triangulasi (Moleong, 2004: 135), yaitu: (1) Observasi, observasi dilakukan dengan turun langsung ke lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi. Peneliti melakukan

pendahuluan untuk mendapatkan informasi dan gambaran mengenai objek penelitian. Selain itu peneliti juga mempelajari permasalahan yang akan diteliti guna menetapkan fokus penelitian, dan memilih informan, (2) Dokumentasi, peneliti menganalisis data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Data-data yang diperoleh kemudian dicocokkan dengan observasi yang telah dilakukan apakah data telah sesuai dengan keadaan sesungguhnya, (3) Wawancara, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan secara langsung dengan subyek penelitian, dalam penelitian ini adalah 4 (empat) pelaku usaha mikro, kecil dan menengah di Surabaya.

Satuan Kajian

Bootstrap Financing

Bootstrap financing merupakan metode yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam memperoleh sumber dana yang diperlukan bagi usahawan yang mempunyai modal terbatas. Efrata dan Herdinata (2012) berpendapat bahwa penggunaan metode *bootstrap financing* ini sering digunakan pada saat perusahaan kesulitan untuk mendapatkan akses dari pihak eksternal untuk mendapatkan suntikan modal.

Pengimplementasian *Bootstrap Financing*

Peneliti menganalisa sejauh mana para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah melakukan metode *bootstrap financing* dalam memperoleh modal untuk usahanya. Metode Bootstrap financing ini mencakup kombinasi dari teknik yang mengurangi keseluruhan kebutuhan modal, meningkatkan arus kas, dan mengambil keuntungan dari sumber pembiayaan pribadi (Winborg dan Landstrom, 2000).

Kelebihan dan Kekurangan Pengimplementasian *Bootstrap Financing*

Kelebihan dan kekurangan yang didapatkan dalam menerapkan metode *bootstrap financing* untuk memperoleh sumber modal bagi pelaku UMKM. Beberapa keuntungan yang diperoleh dari metode *bootstrap financing* diantaranya, mudah didapatkan, tidak diperlukan rencana bisnis secara mendetail, jangka pengembalian modal yang fleksibel, persyaratan yang minimal, dan tidak memerlukan jaminan pinjaman (Auken dan Neeley, 1998).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian dari hasil wawancara dan dokumentasi oleh peneliti. Narasumber wawancara antara lain pelaku usaha mikro, kecil dan menengah yang berada di Surabaya, yang telah melakukan usaha di atas 2 (dua) tahun dengan perolehan omzet rata-rata di atas Rp. 30.000.000 per tahun, (2) Mengidentifikasi bagaimana pelaku usaha mikro, kecil dan menengah menggunakan metode *Bootstrap Financing*, (3) Menganalisis data yang telah didapat dari pelaku usaha mikro, kecil dan menengah, (4) Menganalisis kelebihan dan kekurangan dalam pengimplementasian metode *Bootstrap Financing*, (5) Menginterpretasikan hasil analisis disesuaikan dengan teori-teori yang ada sehingga dapat memberikan masukan bagi pelaku usaha, (6) Memberikan kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Terdapat Undang-Undang yang mengatur tentang UMKM dan beberapa kriterianya, Undang-Undang tersebut adalah UU No. 20 Tahun 2008. Dalam Undang-Undang tersebut UMKM dijelaskan sebagai perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Berikut kriteria kekayaan dan pendapatan di dalam UU yang tersaji dalam Tabel 3:

Tabel 3
Kriteria UMKM dan Usaha Besar Berdasarkan Aset dan Omzet

No	Uraian	Kriteria		
		Asset	Omzet	Pegawai
1	Usaha Mikro	Maks 50 Juta	Maks 300 Juta	1-9 Orang
2	Usaha Kecil	> 50 Juta - 500 Juta	> 300 Juta - 2,5 Miliar	10-19 Orang
3	Usaha Menengah	> 500 Juta - 10 Miliar	> 2,5 Miliar - 50 Miliar	20-99 Orang
4	Usaha Besar	> 10 Miliar	> 50 Miliar	> 99 Orang

Sumber: data sekunder diolah

Gambaran Umum Informan

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap 4 (empat) pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang beroperasi di wilayah Kota Surabaya sebagai informan dalam penelitian ini. Berikut gambaran umum informan yang tersaji pada Tabel 4 :

Tabel 4
Gambaran Umum Informan

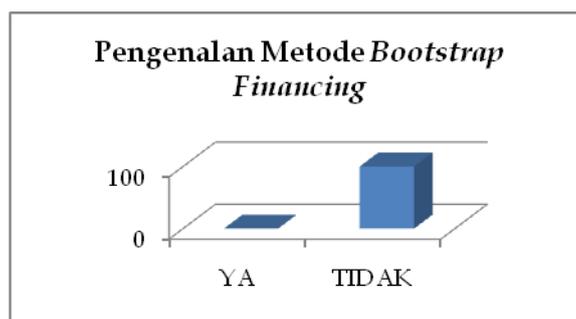
No.	Nama Informan	Usaha	Lama Usaha	Modal Awal (Rp.)	Omzet per tahun (Rp.)
1.	Frisdiyah Setyowati Jasmin	Percetakan	7 th	5 Juta	30 - 50 Juta
2.	Alif Jannati Isfi	Pedagang Makanan	3 th	1,5 Juta	48 - 74 Juta
3.	Ummu Zahro	Pedagang Makanan	4 th	30 Juta	50 - 70 Juta
4.	Rufah	Pedagang Makanan	16 th	5 Juta	200 - 350 Juta

Sumber: data sekunder diolah

Pemahaman pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap Konsep *Bootstrap Financing*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada empat pelaku usaha mikro, kecil dan menengah yang menjadi informan dalam penelitian ini, banyak dari mereka yang masih merasa asing terhadap istilah *bootstrap financing*. Mereka mengakui bahwa tidak pernah mendengar istilah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Kak Frisdiyah yang memiliki usaha percetakan bernama 7 Jasmin berikut ini: "*Baru kali ini saya mendengar ada metode yang dapat membantu pengusaha kecil untuk memperoleh modal. Karena yang saya ketahui biasanya pengusaha mencoba memperoleh bantuan modal melalui bank dengan cara kredit*". Sama halnya dengan pernyataan yang diutarakan oleh Kak Alif pemilik usaha bawang goreng bernama Bagor si Mbok yakni: "*Saya belum pernah mendengar istilah itu sama sekali*". Namun hal ini sedikit berbeda dengan pernyataan Kak Ummu Zahro sebagai pemilik usaha dimsum bernama Go Dimsum: "*Sebelumnya saya pernah mendengar istilah itu melalui artikel yang saya baca di internet beberapa tahun yang lalu. Tapi untuk penjelasan secara mendetail tentang pengertiannya saya kurang begitu paham*". Meskipun dalam praktiknya, upaya yang mereka lakukan untuk memperoleh modal di awal usaha maupun di waktu berjalan merupakan salah satu dari ke-empat teknik *bootstrap financing*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat luas belum terlalu mengenal istilah *bootstrap financing*. Maka sebab itu, peneliti memberikan beberapa penjelasan terhadap informan mengenai pengertian *bootstrap financing* dan beberapa teknik yang dapat digunakan dalam penerapan perolehan modal kepada para informan dalam penelitian ini. Berikut adalah gambar terhadap pengenalan metode *bootstrap financing* yang tersaji dalam Gambar 2:



Gambar 2
Pengenalan metode *bootstrap financing*
Sumber: data sekunder diolah

Pengimplementasian Konsep *Bootstrap Financing* sebagai Alat Memperoleh Modal

Setelah peneliti menjelaskan pengertian mengenai metode *bootstrap financing* dan beberapa teknik yang tergolong didalam *bootstrap financing*, barulah para informan memahami teknik apa yang mereka gunakan dalam memperoleh modal selama ini. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rufah yang memiliki usaha Nasi Krawu Khas Gresik: "Jadi berdasarkan penjelasan tadi, modal yang saya peroleh selama ini termasuk dalam teknik *owner-related financing and resources* karena saya memperoleh modal usaha melalui pinjaman dari keluarga sendiri". Begitu pula dengan pendapat Kak Alif tentang metode yang dia gunakan selama ini: "Berarti untuk saat ini metode yang saya gunakan adalah *owner-related financing and resources*. Karena menurut saya, metode ini paling cocok saya gunakan untuk mendapatkan modal. terlebih usaha ini saya jual secara online jadi tidak terlalu repot dan tidak terlalu membutuhkan banyak dana. Hanya perlu memperbanyak promosi ke pelanggan saja dan media sosial yang lain. Tapi untuk kedepannya saya mau mencoba teknik yang lain".

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa ke-empat informan tersebut rata-rata menggunakan teknik *owner-related financing and resources*, dimana modal awal yang mereka gunakan untuk usaha diperoleh dari uang pribadi, maupun rekan bisnis atau keluarga sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Winborg dan Landstorm (2000) bahwa metode *bootstrap financing* ini mencakup kombinasi dari teknik yang mengurangi keseluruhan kebutuhan modal, meningkatkan arus kas, dan mengambil keuntungan dari sumber pembiayaan pribadi. Disamping menggunakan teknik *owner-related financing and resources*, Frisdiyah juga menggunakan teknik *customer-related* dalam bisnisnya. Dimana pelaksanaan teknik *customer-related* tersebut dengan cara adanya transaksi pembayaran di muka kepada customer. Hal ini disebabkan karena pembuatan produk dilakukan atas dasar pesanan saja. Berikut penuturan Kak Frisdiyah mengenai teknik yang dia gunakan dalam memperoleh modal:

"Saya rasa usaha ini menggunakan dua teknik yaitu *owner-related financing and resources* dan *customer-related*. Karena pada awal saya membuka usaha, saya menggunakan modal sendiri dengan cara mengumpulkan beberapa persen uang gaji ketika saya dulu bekerja. Kemudian uang tabungan tersebut saya gunakan sebagai modal awal. Kemudian seiring berjalannya waktu, dan dengan adanya dua pelanggan tetap saya melakukan negosiasi pembayaran di muka kepada pelanggan. Karena pembuatan produk yang saya lakukan hanya berdasarkan pesanan saja, terkadang pelanggan meminta bahan dasar yang digunakan berbeda dengan bahan yang saya sediakan. Oleh sebab itu, saya menggunakan uang pembayaran dimuka tersebut untuk membeli bahan sesuai keinginan pelanggan"

Sedangkan untuk informan lain yang menggunakan dua teknik selain *owner-related financing and resources* dilakukan oleh Ummu Zahro. Kak Ummu Zahro menggunakan teknik *owner-related financing and resources* dan teknik *joint-utilization* dalam memperoleh modal pada awal bisnisnya. Teknik *joint-utilization* dilakukan dengan cara meminjam aset berupa freezer yang digunakan untuk menyimpan produk untuk bisnisnya. Kak Ummu meminjam freezer milik salah satu temannya yang turut andil dalam bisnis yang mereka kerjakan.

Karena cara ini dirasa cukup mampu menghemat dana yang harus dikeluarkan. Seperti penuturan yang diungkapkan kepada peneliti berikut ini:

“Usaha ini kan dulunya beroperasi di kediri, namun tidak lama usahanya tutup sehingga saya dan ke-empat teman saya memutuskan untuk menjual dimsum melalui media sosial yaitu instagram. Karena penjualan melalui instagram, kami memerlukan freezer untuk menyimpan persediaan produk kami. Kebetulan salah satu teman kami yang bernama Lia memiliki freezer di rumahnya, karena dia memiliki usaha makanan beku. Jadi persediaan kita titipkan dirumah Lia”

Penggunaan teknik *owner-related financing and resources* lebih banyak digunakan oleh pelaku usaha mikro, kecil dan menengah untuk memperoleh modal dibandingkan teknik yang lain. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa pelaku usaha mikro, kecil dan menengah menggunakan teknik lain dalam mendapatkan modal untuk menjalankan usahanya, seperti yang terangkum pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5
Pengimplementasian Teknik Bootstrap Financing

No	Teknik yang digunakan	Digunakan Oleh
1	Customer-Related	Frisdiyah
2	Delaying-Payment	Tidak ada
3	Owner-Related Financing and Resources	Frisdiyah, Alif, Ummu Zahro dan Bu Rufah
4	Joint-Utilization	Ummu Zahro

Sumber: data sekunder diolah

Analisis Pengimplementasian Metode *Bootstrap Financing* yang Dilakukan oleh Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Dalam menjalankan bisnis, para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah berusaha mencari jalan untuk mendapatkan dana yang mereka butuhkan baik melalui pendanaan internal maupun eksternal. Tak sedikit dari mereka yang berani mencoba mencari pinjaman pada lembaga keuangan meskipun usaha yang mereka miliki belum terlalu besar. Karena keterbatasan informasi dan ketidakmampuan para pelaku usaha dalam memenuhi persyaratan yang diajukan oleh pemberi pinjaman, alhasil banyak dari mereka yang ditolak dalam mencari pinjaman pada lembaga keuangan. Oleh karena alasan inilah akhirnya mereka memutuskan untuk memulai usahanya dengan modal mereka sendiri. Menurut pendapat Kak Alif yang pernah mencoba mengajukan pinjaman pada salah satu bank pada awal usahanya:

“Kalau di awal dulu sempat merasa kesulitan karena belum tahu dana yang diperlukan berapa, untuk biaya operasional berapa, secara garis besar saya masih belum ada pandangan berapa dana yang harus persiapkan untuk kebutuhan operasional usaha. jadi waktu itu saya dan ayah saya pernah mencoba mengajukan kredit untuk memulai usaha. Tapi hal itu ditolak karena usaha kami masih dirasa belum menjanjikan dan ada beberapa persyaratan yang belum bisa kami penuhi saat itu. Akhirnya setelah berunding dengan orang tua saya, kami memutuskan untuk menggunakan sisa dana usaha sebelumnya yang tidak berjalan lancar”

Para pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah berpendapat bahwa teknik yang mereka gunakan merupakan cara termudah bagi mereka untuk mendapatkan modal dalam menjalankan usaha tanpa perlu adanya persyaratan yang rumit, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriasari *et al.* (2017) bahwa perusahaan dirasa kesulitan untuk mendapatkan akses dari pihak eksternal untuk mendapatkan suntikan modal. Adapun cara ini merupakan salah satu teknik yang terdapat dalam metode *bootstrap financing* yaitu *Owner-related financing* dimana pelaku bisnis mampu mendapatkan modal usaha melalui pendanaan internal seperti uang tabungan pribadi atau pinjaman dari keluarga maupun teman pemilik, serta penggunaan kartu kredit pribadi pemilik ataupun keluarga pemilik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah pada Tabel 6, yaitu:

Tabel 6
Kemudahan Dalam Mengimplementasikan *Bootstrap Financing*

Mengapa memilih untuk menggunakan teknik <i>owner-related financing & resources</i>?		
No	Nama Informan	Jawaban Wawancara
1	Frisdiyah	Ya, karena dengan menggunakan metode ini, saya tidak merepotkan orang lain.
2	Alif Jannati	Ya, karena tidak ribet.
3	Ummu	Ya, karena kapanpun bisnis memerlukan dana, saya bisa langsung menyuntikkannya.
4	Ibu Rufah	Ya, karena tidak perlu syarat apapun.

Kesimpulan: Pengimplementasian teknik *owner-related financing & resources* sangat membantu informan dalam mendapatkan suntikan dana kapanpun mereka perlukan tanpa perlu merepotkan orang lain.

Sumber: data sekunder diolah

Pengimplementasian metode *bootstrap financing* dapat memberikan kemudahan bagi para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dalam mendapatkan suntikan modal. Metode ini juga dianggap sebagai cara yang cepat ketika bisnis yang mereka jalankan sedang mengalami keterbatasan dana. Mereka juga beranggapan bahwa dengan mengimplementasikan metode *bootstrap financing*, mereka tidak perlu merepotkan orang lain. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Patel *et al.* (2011) bisnis baru yang menggunakan *bootstrap financing* untuk mengamankan sumber daya akan mengurangi ketergantungan mereka pada pemangku kepentingan seperti pemodal eksternal.

Selain itu, metode ini juga tidak terlalu dipusingkan dengan persyaratan-persyaratan yang terkadang memberatkan para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah. Hal ini sependapat dengan penjelasan dari Efrata dan Herdinata (2012) bahwa penggunaan metode *bootstrap financing* ini sering digunakan pada saat perusahaan kesulitan untuk mendapatkan akses dari pihak eksternal untuk mendapatkan suntikan modal. Sependapat dengan pernyataan di atas Ibu Rufah juga mengaku : “Modal yang diperoleh melalui pinjaman dari kerabat atau orang terdekat tidak akan memberatkan kita. Karena mereka meminjamkan bantuan modal tersebut tanpa ada persyaratan apapun”.

Pengimplementasian metode *bootstrap financing* bagi pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dirasa sangat membantu mereka dalam menjalankan maupun mengembangkan bisnisnya. Sehingga tanpa mereka sadari, hal ini membuat usaha mereka bergantung pada metode ini terutama ketika mendadak bisnis mereka memerlukan dana. Mau tidak mau, mereka harus menyuntikkan dana secepat mungkin, kapanpun dan dimanapun. Hal ini dapat dilihat dari dua informan yang merasa bahwa bisnis yang mereka jalankan terlalu bergantung pada metode *bootstrap financing*, yang tentunya akan berpengaruh pada arus kas pribadi mereka.

Dari hasil wawancara yang dijelaskan oleh informan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa bantuan untuk memperoleh dana melalui metode *bootstrap financing* menjadikan ketergantungan bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan bisnisnya sebanyak 50% membenarkan pernyataan tersebut. Hendaknya mereka membuat suatu perkiraan sebelum memproduksi barang, dan menyisihkan beberapa persen laba untuk disimpan. Seperti yang diungkapkan oleh Frisdiyah dan Ummu Zahro dalam hasil wawancara berikut. Kak Frisdiyah berpendapat bahwa :

“Karena saya memulai bisnis ini dengan tabungan sendiri, maka ketika bisnis ini membutuhkan suntikan modal yang terjadi adalah saya mengambil uang tabungan pribadi untuk kemudian saya gunakan sebagai tambahan modal. Dan itu akan terus berulang sampai usaha ini cukup stabil”.

Selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Kak Ummu sebagai berikut : “*Karena bisnis ini dijalankan oleh kami berlima yang masih terlalu awam dalam berbisnis, akhirnya kami menyepakati bahwa masalah permodalan ini kita tanggung bersama dengan menggunakan uang pribadi. Saat kita perlu mengeluarkan dana yang berhubungan dengan bisnis biasanya salah satu dari kita meminjamkan uang pribadi terlebih dahulu, baru kemudian setiap minggu kita adakan pencatatan atas pengeluaran tersebut. Agar lebih mudah untuk mengembalikan uang yang digunakan. Jadi istilahnya seperti gali lubang tutup lubang*”.

Namun dua informan yang lain memiliki pendapat berbeda mengenai ketergantungan mereka terhadap metode *bootstrap financing* yang mereka gunakan dalam menjalankan usaha. Seperti penuturan Ibu Rufah saat ditanyai mengenai ketergantungan tersebut : “*Kalau untuk saya pribadi sih tidak merasa ketergantungan dengan metode tersebut, karena saya menggunakan metode ini hanya diawal usaha saja. Selama prosesnya, dalam kurun waktu dua bulan saya bisa balik modal. Dengan keuntungan yang saya dapat saat berjualan, saya gunakan keuntungan tersebut untuk perputaran usaha saya*”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kak Alif turut berpendapat bahwa : “*Untuk usaha Bagor Si Mbok ini tidak terlalu membutuhkan banyak modal sebenarnya, karena barang pokoknya bisa diperoleh dengan harga murah dan nggak terlalu susah dicari di daerah rumah saya di Nganjuk, karena memang di sana kebetulan produsen bawang merah yang langsung bisa didapatkan dari petaninya langsung. Kemudian untuk bahan yang digunakan dalam proses produksi juga terjangkau dan mudah didapatkan. Proses pemasaran pun karena saya menggunakan media sosial jadi tidak memerlukan banyak biaya. Balik modalnya cepat, jadi tidak perlu sampai menggunakan uang pribadi lagi*”

Bagi pelaku usaha mikro, kecil dan menengah yang memiliki keterbatasan modal untuk menjalankan usahanya, metode *bootstrap financing* memang dirasa cukup membantu mereka dalam memperoleh modal yang dibutuhkan tanpa perlu adanya syarat yang memberatkan mereka seperti yang terdapat dalam penelitian Munyanyi (2015) yaitu literatur yang ada mengatakan bahwa pendanaan *bootstrap* kadang-kadang diperlakukan sebagai strategi terbaik kedua yang menjadi sangat penting ketika akses keuangan eksternal lebih sulit didapatkan. Namun selain beberapa keuntungan yang mereka dapatkan ketika menerapkan metode *bootstrap financing*, adakalanya mereka merasa bahwa metode *bootstrap financing* ini juga memiliki beberapa kelemahan. Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Kelemahan Dalam Implementasi *Bootstrap Financing*

Menurut anda, apakah <i>bootstrap financing</i> memiliki kelemahan dalam praktiknya?		
No	Nama Informan	Jawaban Wawancara
1	Frisdiyah	Butuh waktu lama untuk mengumpulkan modal
2	Alif Jannati	Karena modalnya dari dana pribadi, jadi terkadang sering tercampur dengan keperluan pribadi
3	Ummu	Agak susahya ketika pembagian laba, karena kita persentase kepemilikannya nggak ada. Trus karena nggak ada prosentase kepemilikan, jadi bersifat hutang buat yang lainnya
4	Ibu Rufah	Secara pribadi, sejauh ini saya rasa belum ada kelemahan saya rasakan

Kesimpulan: Tiga dari empat informan merasa bahwa *bootstrap financing* memiliki kelemahan dalam pengimplementasiannya.

Sumber: data sekunder diolah

Tiga dari empat informan dalam penelitian ini mengaku bahwa metode *bootstrap financing* memiliki beberapa kelemahan. Salah satu kelemahan tersebut adalah perlunya jangka waktu yang cukup lama dalam perolehan modal yang dilakukan sendiri oleh pelaku usaha mikro, kecil dan menengah. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari penelitian Patel *et al.* (2011) bahwa kelemahan dari metode *bootstrap financing* adalah masalah waktu yang diperlukan untuk mendapatkan pinjaman modal.

Dampak Pengimplementasian *Bootstrap Financing*

Adanya pengimplementasian *bootstrap financing* yang dilakukan oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam mendapatkan bantuan modal untuk menjalankan bisnis yang mereka miliki tentunya memberikan dampak yang positif dalam kelangsungan bisnis tersebut. Seperti mudahnya metode yang digunakan, sedikitnya persyaratan yang harus dipenuhi, serta minimnya risiko yang ditanggung. Namun dalam praktiknya, pengimplementasian metode *bootstrap financing* juga memiliki beberapa dampak negatif yang dirasakan oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Kak Frisdiyah mengungkapkan pendapatnya bahwa : *“Karena modalnya dari dana pribadi, jadi terkadang sering tercampur dengan keperluan pribadi. Terlebih waktu itu saya juga belum memperhitungkan laporan keuangannya, jadi saya tidak tahu apakah saya mendapatkan keuntungan atau bahkan mengalami kerugian”*.

Kak Ummu Zahro juga mengatakan pendapatnya yakni : *“Agak susahya ketika pembagian laba, karena kita sebelumnya tidak merundingkan tentang persentase kepemilikan. Karena tidak adanya prosentase kepemilikan tersebut, maka setiap dana yang dikeluarkan oleh masing-masing dari kita bersifat sebagai hutang untuk yang lainnya”*. Begitu pula dengan pendapat Ibu Rufah sebagai berikut : *“Mungkin lebih ke manajemen keuangannya ya, karena modalnya ini dari dana pribadi jadi masih tercampur dengan keperluan pribadi juga sehingga sulit membedakan yang mana uang pribadi dan mana uang yang memang untuk usaha”*. Hal di atas memberikan penjelasan bahwa pengimplementasian metode *bootstrap financing* dengan teknik *owner-related financing and resources* memunculkan dampak bagi para pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Kepuasan Dalam Pengimplementasian *Bootstrap Financing*

Pengimplementasian *bootstrap financing* dalam mendapatkan modal bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dapat memberikan kepuasan bagi mereka. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya masalah keuangan yang terjadi dalam pengoperasian bisnis yang mereka jalankan, bahkan dengan adanya metode *bootstrap financing* dirasa mampu menaikkan nilai profitabilitas terhadap penjualan yang dilakukan oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) seperti yang dijelaskan oleh Ebben dan Johnson (2009) bahwa *bootstrap* mampu mengurangi keseluruhan modal eksternal dan meningkatkan arus kas. Sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Kak Ummu Zahro kepada peneliti yaitu : *“Saya cukup merasa puas dengan penerapan metode ini, karena keuntungan yang saya dapatkan lebih banyak dibanding kerugian dalam penerapannya seperti contohnya kami bisa menyuntikkan dana kapanpun dan dimanapun, kami bisa menentukan arah bisnis kami tanpa adanya ikut campur dari pihak luar. Serta apabila kami mendapatkan laba penjualan, laba tersebut bisa kami gunakan sesuai keinginan kami, bisa dibagi secara rata ataupun kami simpan untuk biaya pengembangan bisnis di masa yang akan datang”*.

Ibu Rufah juga turut sependapat dengan hal tersebut seperti yang dituturkan beliau kepada peneliti : *“Bagi kami pengusaha kecil, perolehan modal di awal usaha merupakan satu hal yang cukup krusial karena banyaknya keterbatasan yang kami miliki seperti dana itu sendiri, kemudian pengetahuan dan informasi yang kurang kami ketahui. Sehingga metode ini benar-benar memudahkan kita untuk membuka usaha yang diimpikan selama ini, keuntungan yang kita dapatkan dari metode ini pun juga cukup banyak. Jadi saya merasa puas dengan metode ini”*. Tidak hanya Kak Ummu Zahro dan Ibu Rufah saja yang merasa puas dalam menggunakan metode *bootstrap financing* sebagai alternatif perolehan modal untuk bisnis yang mereka jalankan, dua informan pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam penelitian ini pun juga merasakan kepuasan tersebut. Seperti yang terangkum dalam Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Kepuasan Dalam Mengimplementasi Teknik *owner-related financing & resources*

Mengapa anda merasa puas menggunakan teknik <i>owner-related financing & resources</i>?		
No	Nama Informan	Jawaban Wawancara
1	Frisdiyah	Karena teknik ini tidak merepotkan orang lain
2	Alif Jannati	Karena keuntungan penjualan yang saya dapatkan bisa dibilang lumayan

Kesimpulan: Informan dalam penelitian ini merasakan kepuasan dalam menggunakan teknik *owner-related financing & resources* untuk pelaksanaan bisnis mereka

Sumber: data sekunder diolah

Meskipun mereka merasa puas dengan menggunakan teknik *owner-related financing and resources*, peneliti pun menanyakan kepada ke-empat pelaku usaha mikro, kecil dan menengah, apakah ada teknik lain yang ingin mereka terapkan selain teknik *owner-related financing and resources* sebagai alternatif mendapatkan modal. Dan Kak Alif berpendapat: "Untuk jangka ke depan saya ingin mencoba teknik *joint-utilization*, yang mana saya menitipkan produk yang saya jual kepada pebisnis lain. Seperti di restoran dan pusat oleh-oleh, karena produk yang saya jual tidak memerlukan tempat yang besar jadi untuk menghemat biaya sewa tempat". Sedangkan untuk ketiga pelaku usaha mikro, kecil dan menengah lainnya mengatakan bahwa mereka belum memiliki rencana untuk menggunakan teknik lain.

Tingkat Keefektifan Dalam Pengimplementasian *Bootstrap Financing*

Kemudahan saat mendapatkan modal untuk mengcover segala biaya yang dikeluarkan selama proses pembuatan produk hingga sampai ke tangan pembeli membuat para pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merasakan kenyamanan dan keamanan dalam menggunakan metode tersebut secara kontinyu.

Kenyamanan dan keamanan dalam penggunaan metode *bootstrap financing* tersebut dirasakan sendiri oleh Kak Alif dengan alasan bahwa : "Saya rasa metode ini merupakan cara yang sangat membantu kami, khususnya para pelaku usaha yang masih dibilang baru. Dengan minimnya kemungkinan risiko yang akan kami terima sangat membuat saya merasa aman dalam menjalankan bisnis dengan modal sendiri. Tidak adanya campur tangan orang lain juga turut menambah alasan saya, mengapa menggunakan metode ini". Begitu pula dengan pendapat ketiga informan lain yang dituturkan kepada peneliti yang terangkum dalam Tabel 9 berikut ini :

Tabel 9
Kenyamanan dan keamanan menggunakan *bootstrap financing*

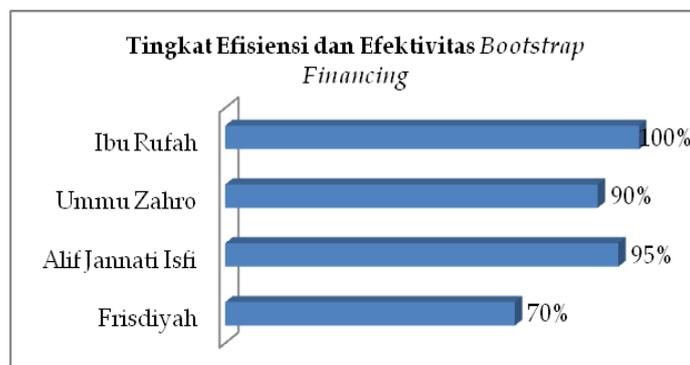
Mengapa anda merasa nyaman dan aman dalam menerapkan <i>bootstrap financing</i>?		
No	Nama Informan	Jawaban Wawancara
1	Frisdiyah	Karena semua hasil penjualan dalam bisnis ini saya nikmati sendiri
2	Ummu	Karena ketika saya tidak memiliki cukup uang untuk menambahkan modal, bisa dibantu oleh teman saya yang lain
3	Ibu Rufah	Karena dengan begitu saya bisa sepenuhnya mengendalikan bisnis saya sendiri

Kesimpulan: Para informan merasa nyaman dan aman dengan penggunaan metode *bootstrap financing* yang mereka terapkan

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penerapan metode *bootstrap financing* telah memberikan kenyamanan dan keamanan dalam penerapannya untuk memperoleh bantuan dana yang dibutuhkan. Pengimplementasian *bootstrap financing* dapat memberikan banyak manfaat dan kemudahan bagi para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah. Selain itu, metode *bootstrap financing* juga memudahkan

pelaku usaha dalam memperoleh modal secara efisien dan efektif, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Auken (2005) penerapan metode *bootstrap financing* sering kali dipandang sebagai metode alternatif bagi perusahaan kecil dan menengah dalam rangka mendapatkan sumber modal yang berasal dari internal perusahaan. Para informan dalam penelitian ini memberikan penjelasan kepada peneliti tentang seberapa besar tingkat keefektifan dan efisiensi dalam pengimplementasian metode *bootstrap financing*. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk diagram yang tersaji dalam Gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3
Tingkat Efisiensi dan Efektivitas *Bootstrap Financing*

Sumber: data sekunder diolah

Selain itu, berikut penuturan Kak Ummu mengenai tingkat keefektifan metode *bootstrap financing* : “Karena bisnis ini dijalankan oleh lima orang, jadi tidak terlalu susah terkait masalah permodalan. Kami rasa penerapan metode ini keefektifannya mencapai 80 sampai 90 persen”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kak Frisdiyah menuturkan pendapatnya : “Kalau untuk saya pribadi, tingkat efisiensi dan efektivitas metode ini sekitar 65 sampai 70 persen, karena waktu itu saya juga masih kuliah jadi uang tabungannya terbagi untuk urusan pribadi. Tapi saya rasa keefektifan ini berbeda antara satu orang dengan yang lain”. Begitu pula dengan Kak Alif yang memiliki pendapat serupa yaitu : “Untuk usaha Bagor Si Mbok ini sebenarnya tidak terlalu membutuhkan banyak modal, karena barang pokoknya bisa diperoleh dengan harga murah dan tidak terlalu susah dicari. Jadi cukup efektif dengan menggunakan modal sendiri. Jika diprosentase, besarnya keefektifan sekitar 95 %”. Sedangkan Bu Rufah berpendapat bahwa : “Kalau menurut saya, tingkat keefektifannya bisa 100%”.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *bootstrap financing* bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki tingkat efisiensi dan efektivitas yang cukup tinggi dalam mendapatkan bantuan modal untuk keperluan bisnis mereka. Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh para informan bahwa tingkat efisiensi dan efektivitas penerapan metode *bootstrap financing* memiliki prosentase rata-rata di atas 50%.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengimplementasian metode *bootstrap financing* bagi para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: (1) Sebagian besar para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah lebih memilih untuk menggunakan metode *bootstrap financing* dalam memperoleh modal untuk menjalankan bisnis mereka. Hal ini dikarenakan sedikitnya persyaratan yang harus mereka penuhi dalam memperoleh bantuan pendanaan, (2) Pelaku usaha mikro, kecil dan menengah setuju bahwa pengimplementasian metode *bootstrap financing* memberikan mereka kemudahan untuk menjalankan dan mengembangkan bisnis mereka ke arah yang lebih luas meskipun terdapat beberapa informan yang merasa terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan metode ini. Namun keuntungan yang didapatkan mampu melebihi kelemahan metode ini, sehingga pelaku usaha mikro, kecil dan menengah masih akan terus menggunakan metode ini

kedepannya, (3) Metode *bootstrap financing* ditujukan bagi para wirausahawan yang memiliki keterbatasan dana dalam memulai maupun mengembangkan usaha yang mereka jalankan. Karena minimnya persyaratan yang diperlukan serta mudahnya akses yang diperoleh untuk mendapatkan pendanaan yang diperlukan, (4) Penggunaan teknik *owner-related financing and resources* lebih banyak digunakan dalam pelaksanaan bisnis, meskipun teknik tersebut dirasa memiliki beberapa kelemahan bagi sejumlah pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Kelemahan tersebut diantaranya adalah belum adanya sumberdaya manusia yang profesional serta belum diterapkannya praktik akuntansi yang memadai sehingga menyebabkan kesulitan dalam membedakan uang pribadi dan uang yang diperoleh dari bisnis.

Keterbatasan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengalami beberapa keterbatasan dalam proses pembuatan. hal yang dialami tersebut diantaranya: (a) Kurangnya jumlah informan yang bersedia menjadi subjek penelitian, (b) Informan yang menjadi subjek penelitian rata-rata memiliki bidang usaha yang sama yaitu pedagang makanan, (c) Tidak adanya pencatatan atau pembukuan yang pasti terkait perputaran modal yang dilakukan oleh para informan sehingga jumlah modal yang mereka jelaskan kepada peneliti berupa kisaran saja.

Saran

Saran yang mampu diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Bagi pelaku usaha mikro, kecil dan menengah, alangkah lebih baik apabila pelaku UMKM melakukan pencatatan terhadap arus kas masuk dan arus kas keluar meskipun usaha yang dijalankan tidak terlalu besar. Sehingga para pelaku usaha dapat melihat sejauh mana usaha mereka berkembang, dan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dalam menerapkan metode *bootstrap financing*. Serta perlunya peran aktif kepada pihak eksternal dalam rencana memperkuat dan mengembangkan bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan pelaksanaan strategi yang tepat, (2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat menambahkan jumlah pengguna metode *bootstrap financing* yang lebih luas serta menambahkan variabel lain yang memengaruhi para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dalam menerapkan metode *bootstrap financing* sebagai alternatif dalam memperoleh modal bagi bisnis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Auken, H. dan Neeley, L. 1998. Evidence of Bootstrap Financing Among Small Start-Up Firms. *Journal of Entrepreneurial and Small Business Finance* 5(3): 235-249.
- Auken, H. 2005. Differences in the Usage of Bootstrap Financing Among Technology-Based Versus Nontechnology-Based Firms. *Journal of Small Business Management* 43(1): 93-103.
- Carter, R. dan Auken, H. 2005. Bootstrap Financing and Owner's Perceptions of Their Business Constraints and Opportunities. *Entrepreneurship & Regional Development: An International Journal*, 17(2):129-144.
- Ebben, J. dan Johnson, A. 2009. Bootstrapping and The Financial Condition of Small Firms. *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research* 15(4): 346-363.
- Efrata, T.C. dan Herdinata, C. 2012. Penerapan Metode Bootstrap Financing Pada Usaha Kecil dan Menengah di Surabaya. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 16(3): 399-406.
- Gulla, T. Dan Haryanti, D. 2018. Bootstrapping. <https://www.ukmindonesia.id/baca-artikel/68>. 02 Agustus 2019 (20:21).
- Handayani, Ardini, dan Damayanti. 2016. Self-Helps Groups (SHGS) Potential and Strategy in Increasing local Product Quality Through Sub-Contract Model to Maximize Income (Special Issue-1). *International Journal of Management and Applied Science*, 2(1).

- Handayani, N. Dan Ardini, L. 2018. Local Product Marketing Strategy (Home Industry) in ASEAN Economic Community (AEC) Era. *International Journal of Business Administration* 9(1).
- Ibeng, Parta. 2019. UMKM : Pengertian, Ciri, Kriteria, Klasifikasi, Jenis, Kelebihan, Kekurangan dan Contohnya. <https://pendidikan.co.id/umkm-pengertian-ciri-kriteria-klasifikasi-jenis-kelebihan/>. 10 Juli 2019 (12:34).
- Indriasari, Suryanti dan Afriana. 2017. Pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Melalui Situs Crowdfunding "Patungan.Net" Dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Hukum Kenotariatan dan ke-PPAT-an* 1(1).
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Munyanyi, Watson. 2015. Winborg and Landstrom's Financial Bootstrapping Strategies and Zimbabwean Rural Entrepreneurs. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 5(7): 2222-6990.
- Patel, Fiet dan Sohl. 2011. Mitigating the Limited Scalability of Bootstarpping Through Strategic Alliances to Enhance New Venture Growth. *International Small Business Journal* 29(5): 421-447.
- Respatiningsih, H. 2011. Manajemen Kredit Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, N0.1:31-44.
- Riyanto, Bambang. 1998. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi 4. BPF: Yogyakarta.
- Schinck, A dan Sarkar, S. 2012. Financial Bootstrapping: A Critical Entrepreneurship Skill. *CEFAGE-UE Working Paper* 2012/20.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. 4 Juli 2008. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93. Jakarta.
- Winborg, J. dan Landstrom, H. 2000. Financial Bootstrapping in Small Businesses: Examining Small Business Managers' Resource Acquisition Behaviors. *Journal of Business Venturing* 16: 235-254.